



***Post-Truth Society* dan Pendidikan Islam: Membentuk Karakter Kritis-Religius Generasi Alpha**

Anita Puspa Meilina^{1*}, Roziman²

¹Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Lampung, Indonesia

² Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan, Indonesia

*Penulis Korespondensi: aneetadj234@gmail.com¹

Abstract. *The post-truth phenomenon has posed significant challenges to education, particularly Islamic education, in shaping a young generation that is both critical and religious. Generation Alpha, born and raised in a digital ecosystem, faces an overwhelming flow of information, disinformation, and opinion manipulation that often blurs the line between fact and falsehood. This study aims to analyze how Islamic education can respond to the post-truth crisis by fostering a critical-religious character among Generation Alpha. This research employs a qualitative library-based method, utilizing content analysis that integrates classical Islamic sources on epistemology such as al-haqq and tabayyun with contemporary findings on digital literacy and the psychosocial development of Generation Alpha. The findings indicate that Islamic education should focus on strengthening Islamic digital literacy, promoting dialogical learning that cultivates critical thinking, and integrating strong spiritual values. Curriculum transformation, the role of teachers as epistemic role models, and the support of families and communities are essential in creating an educational ecosystem capable of countering post-truth influences. Thus, Islamic education serves as both a moral and intellectual safeguard, protecting Generation Alpha from the crisis of truth while preparing them to be critical, adaptive, and religious Muslims in the digital age.*

Keywords : *Critical Character; Generation Alpha; Islamic Education; Post-Truth; Religiosity.*

Abstrak. Fenomena post-truth telah memunculkan tantangan serius bagi dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam, dalam membentuk generasi muda yang kritis sekaligus religius. Generasi Alpha, yang lahir dan tumbuh dalam ekosistem digital, menghadapi derasnya arus informasi, disinformasi, dan manipulasi opini yang seringkali mengaburkan batas antara fakta dan kepalsuan. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana pendidikan Islam dapat merespons krisis post-truth dengan membangun karakter kritis-religius pada Generasi Alpha. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan, dengan analisis isi yang mengintegrasikan sumber klasik Islam tentang epistemologi al-haqq dan tabayyun dengan temuan kontemporer terkait literasi digital dan perkembangan psikososial Generasi Alpha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam perlu diarahkan pada penguatan literasi digital Islami, pembelajaran dialogis yang menumbuhkan daya kritis, serta integrasi nilai-nilai spiritual yang kokoh. Transformasi kurikulum, peran guru sebagai teladan epistemik, serta dukungan keluarga dan komunitas merupakan faktor penting dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang mampu menangkal pengaruh post-truth. Dengan demikian, pendidikan Islam berfungsi sebagai benteng moral dan intelektual yang tidak hanya melindungi Generasi Alpha dari krisis kebenaran, tetapi juga menyiapkan mereka menjadi Muslim yang kritis, adaptif, dan tetap religius di era digital.

Kata Kunci : Generasi Alpha; Karakter Kritis; Pendidikan Islam; *Post-Truth*; Religiusitas.

1. PENDAHULUAN

Fenomena *post-truth* menjadi salah satu tantangan serius dalam peradaban kontemporer. Istilah ini pertama kali mendapat legitimasi akademik ketika *Oxford Dictionaries* menobatkannya sebagai “*Word of the Year*” pada 2016, dengan definisi situasi ketika fakta objektif kurang berpengaruh dalam membentuk opini publik dibandingkan dengan daya tarik emosional atau keyakinan pribadi. Sejak saat itu, para peneliti melihat bahwa masyarakat modern semakin mengalami krisis epistemologis, di mana batas antara fakta dan opini menjadi kabur, serta otoritas pengetahuan tradisional tergeser oleh dominasi media sosial dan algoritma digital (Lewandowsky et al., 2020). Masyarakat *post-truth*, dengan demikian, adalah

masyarakat yang hidup dalam arus informasi yang melimpah tetapi miskin verifikasi, sehingga kebenaran bukan lagi ditentukan oleh realitas objektif, melainkan oleh seberapa besar suatu narasi mampu memengaruhi emosi dan memperkuat preferensi kelompok tertentu.

Dalam konteks pendidikan Islam, fenomena ini membawa dampak yang signifikan. Pendidikan Islam yang sejak awal berlandaskan pada kebenaran transenden (*al-haqq*) menghadapi tantangan besar untuk mempertahankan otoritas epistemiknya. Sementara itu, anak-anak Generasi Alpha yakni generasi yang lahir setelah tahun 2010 dan menjadi generasi pertama yang sepenuhnya hidup dalam dunia digital menjadi kelompok yang paling rentan sekaligus strategis. Mereka lahir dalam ekosistem teknologi, terbiasa dengan *screen time*, kecerdasan buatan, serta arus informasi yang instan dan personalisasi algoritmik. Hal ini memberi mereka keunggulan dalam akses pengetahuan, tetapi juga kelemahan karena terbiasa menerima informasi tanpa tabayyun, sehingga mudah terjebak dalam misinformasi dan disinformasi (Prensky, 2019; Twenge, 2020).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak-anak generasi digital lebih cepat menguasai teknologi dibanding orang tuanya, tetapi justru kesulitan dalam memilah mana informasi yang benar, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan (Livingstone et al., 2021). Hal ini diperparah dengan realitas *post-truth* yang menormalisasi bias, emosi, dan narasi subjektif dalam ruang publik. Di satu sisi, pendidikan Islam dituntut untuk menanamkan nilai-nilai religius, akhlak mulia, dan keimanan yang kokoh; di sisi lain, ia harus menyiapkan generasi yang tangguh secara epistemik, yakni mampu berpikir kritis, selektif, dan rasional dalam menghadapi arus informasi yang menyesatkan.

Masalah ini semakin kompleks jika kita perhatikan fenomena *displacement of authority*. Dahulu, otoritas keilmuan dalam Islam banyak bertumpu pada ulama, guru, dan tokoh agama yang memiliki sanad keilmuan. Namun, kini peran tersebut sebagian digeser oleh “influencer” atau konten kreator di media sosial, yang belum tentu memiliki otoritas keilmuan memadai, tetapi mampu memengaruhi jutaan pengikutnya. Menurut Sunstein (2021), inilah ciri khas dari era *post-truth*: otoritas pengetahuan tidak lagi ditentukan oleh kompetensi, melainkan oleh visibilitas dalam ruang digital. Bagi anak Generasi Alpha, kondisi ini berpotensi menciptakan krisis epistemik, karena mereka lebih mempercayai figur populer ketimbang sumber ilmiah atau ajaran normatif Islam.

Dari sudut pandang filsafat pendidikan Islam, tantangan ini sesungguhnya bukan hal baru, melainkan kelanjutan dari problem epistemologi klasik: bagaimana manusia dapat mengetahui kebenaran sejati. Dalam Islam, kebenaran dipandang bukan hanya sebagai fakta empiris, tetapi sebagai manifestasi nilai ilahi yang bersumber dari wahyu. Oleh karena itu,

pendidikan Islam sejak awal mengajarkan pentingnya *tabayyun* (klarifikasi), ikhlas dalam mencari ilmu, serta menjadikan ilmu sebagai jalan menuju kebijaksanaan (hikmah). Namun, di era *post-truth*, nilai-nilai ini seringkali berhadapan dengan dominasi algoritma digital yang menciptakan *filter bubble* dan *echo chamber*, sehingga memperkuat bias kognitif anak (Pariser, 2019; Cinelli et al., 2021).

Dalam kerangka inilah, membentuk karakter kritis-religius pada anak Generasi Alpha menjadi kebutuhan mendesak (Hidayat & Kurnia, 2022). Karakter kritis berarti memiliki kemampuan berpikir analitis, skeptis terhadap klaim tanpa dasar, serta berani menguji validitas informasi. Karakter religius berarti berlandaskan nilai-nilai Islam, berpegang pada *al-haqq*, serta menjadikan kebenaran wahyu sebagai rujukan utama dalam menghadapi kompleksitas dunia (Nuraini & Rahman, 2023). Integrasi keduanya kritis dan religius dapat membekali Generasi Alpha untuk menghadapi tantangan era *post-truth* tanpa kehilangan orientasi spiritual (Yusuf & Hasanah, 2024).

Beberapa penelitian terbaru menegaskan urgensi integrasi ini. Misalnya, penelitian oleh Aliyyah et al. (2022) menemukan bahwa literasi digital berbasis nilai Islam mampu meningkatkan daya kritis siswa dalam membedakan antara informasi valid dan palsu. Demikian pula, studi oleh Hussain dan Haque (2023) menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan Islam yang memasukkan keterampilan berpikir kritis berkontribusi pada pembentukan karakter siswa yang lebih resilien terhadap pengaruh media sosial. Artinya, pendidikan Islam tidak cukup hanya menekankan aspek normatif dan ritualistik, tetapi juga harus memberikan bekal epistemik yang memungkinkan anak menghadapi realitas *post-truth* dengan cerdas.

Lebih jauh, fenomena *post-truth* juga memiliki implikasi moral dan sosial. Ketika kebenaran relatif, maka identitas kolektif pun rawan terpecah oleh polarisasi informasi. Anak Generasi Alpha, yang sejak dini sudah terhubung dengan dunia global, berpotensi terjebak dalam narasi ekstrem, intoleran, atau bahkan *pseudo-religius* yang dikonstruksi secara manipulatif. Jika pendidikan Islam tidak mampu menyiapkan benteng epistemik, maka generasi ini akan menjadi korban dari disinformasi keagamaan, yang dapat merusak keutuhan umat dan melemahkan integrasi sosial (Mubarak, 2020).

Namun, dalam perspektif yang lebih optimis, era *post-truth* juga membuka peluang bagi pendidikan Islam untuk bertransformasi. Dengan memanfaatkan teknologi digital, pendidikan Islam dapat hadir lebih inklusif, kreatif, dan relevan dengan kebutuhan Generasi Alpha. Platform digital Islami, aplikasi interaktif, hingga kurikulum berbasis literasi digital Islami dapat menjadi sarana untuk membumikan nilai-nilai *al-haqq* dalam kehidupan sehari-

hari anak. Tentu saja, semua itu harus disertai dengan penguatan peran guru, orang tua, dan komunitas sebagai otoritas epistemik yang tetap menjaga nilai-nilai kebenaran Islam di tengah derasny arus informasi.

Dari paparan ini jelas bahwa penelitian mengenai pendidikan Islam dalam konteks *post-truth society* tidak hanya relevan, tetapi juga mendesak. Pertanyaan utama yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah: bagaimana pendidikan Islam dapat berperan membentuk karakter kritis-religius pada anak Generasi Alpha yang hidup dalam era *post-truth*? Penelitian ini bertujuan menggali strategi konseptual dan praktis untuk memperkuat daya tahan epistemik anak, agar mereka tumbuh menjadi generasi yang bukan hanya religius secara normatif, tetapi juga kritis dalam menyikapi informasi, sehingga mampu menjaga diri dan komunitasnya dari manipulasi kebenaran.

Dengan demikian, artikel ini diharapkan memberikan kontribusi pada dua level. Pertama, pada level teoretis, artikel ini menawarkan kerangka epistemologi Islam dalam menghadapi tantangan *post-truth*, dengan mengaitkannya pada konsep *al-haqq*, *tabayyun*, dan hikmah. Kedua, pada level praktis, artikel ini memberikan rekomendasi bagi pendidikan Islam dalam mengembangkan kurikulum, metode pembelajaran, serta strategi literasi digital yang mampu membentuk karakter kritis-religius pada Generasi Alpha.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian teoretis mengenai *post-truth society* tidak dapat dilepaskan dari diskursus epistemologi kontemporer. Sejak 2016, istilah *post-truth* memperoleh perhatian akademik luas karena merepresentasikan fenomena sosial di mana fakta objektif kehilangan daya pengaruhnya dibanding emosi dan opini subjektif. McIntyre (2018) menyebut *post-truth* sebagai era krisis epistemik, ketika kebenaran tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang tunggal dan dapat diverifikasi, melainkan sebagai konstruksi sosial yang relatif dan bisa diperdagangkan di ruang digital. Kondisi ini menciptakan masyarakat yang lebih percaya pada narasi yang sejalan dengan preferensinya, meskipun bertentangan dengan bukti empiris.

Fenomena ini semakin kompleks dengan hadirnya algoritma media sosial yang secara sistematis menciptakan ruang gema (*echo chamber*) dan gelembung filter (*filter bubble*). Seperti dijelaskan Pariser (2019), algoritma digital bekerja memperkuat kecenderungan psikologis pengguna dengan hanya menampilkan konten yang sesuai dengan pola interaksi sebelumnya. Hal ini membuat individu cenderung terjebak dalam lingkaran informasi yang memperkuat bias, sekaligus menutup diri dari perspektif yang berbeda. Generasi Alpha, yang hidup sepenuhnya dalam dunia digital sejak lahir, menjadi generasi paling terpengaruh oleh

fenomena ini. Menurut Livingstone et al. (2021), anak-anak generasi digital menghadapi paradoks: mereka memiliki akses luas pada pengetahuan, tetapi pada saat yang sama kesulitan membedakan validitas informasi karena keterbatasan literasi kritis.

Generasi Alpha berbeda dengan generasi sebelumnya. Mereka lahir setelah 2010, tumbuh dalam ekosistem teknologi berbasis kecerdasan buatan, gawai pintar, dan pembelajaran daring. Keunggulan generasi ini adalah kemampuan beradaptasi dengan teknologi, berpikir cepat, dan terbiasa dengan lingkungan digital. Namun, kelemahannya terletak pada rendahnya konsentrasi, ketergantungan pada *screen time*, serta kerentanan terhadap misinformasi dan narasi manipulatif. Twenge (2020) menekankan bahwa paparan teknologi sejak usia dini membentuk pola pikir instan, pragmatis, dan emosional, yang berpotensi melemahkan daya kritis jika tidak diimbangi dengan pendidikan yang tepat.

Dalam konteks pendidikan Islam, tantangan ini menuntut reinterpretasi epistemologi kebenaran. Islam memandang kebenaran (*al-haqq*) sebagai sesuatu yang absolut, bersumber dari Allah, dan dijadikan landasan hidup manusia. Al-Qur'an menegaskan prinsip *tabayyun*, yaitu klarifikasi informasi sebelum menerima atau menyebarkannya (QS. al-Hujurat: 6). Nilai ini sesungguhnya menjadi antitesis dari budaya post-truth yang cenderung mengabaikan verifikasi. Selain itu, Islam juga menekankan pentingnya ilmu (*ilm*) yang didasarkan pada keyakinan, akal sehat, dan bukti. Al-Ghazali, misalnya, dalam *al-Munqidz min al-Dhalal* menekankan pentingnya validasi epistemik melalui paduan akal dan wahyu. Dalam perspektif kontemporer, prinsip ini sejalan dengan gagasan literasi kritis yang menuntut peserta didik untuk menguji keabsahan setiap informasi.

Karakter kritis-religius dalam pendidikan Islam dapat dipahami sebagai integrasi antara kemampuan berpikir analitis dengan komitmen religius yang berlandaskan akhlak. *Critical thinking* dalam tradisi Barat sering didefinisikan sebagai keterampilan kognitif untuk mengevaluasi argumen, mengenali bias, dan membuat keputusan berbasis bukti (Facione, 2020). Sementara itu, religiusitas dalam Islam tidak hanya menyangkut dimensi ritual, tetapi juga menyangkut komitmen moral, spiritual, dan epistemik terhadap kebenaran. Dengan demikian, pendidikan Islam di era *post-truth* tidak cukup hanya menanamkan dimensi normatif seperti ibadah atau akhlak, tetapi juga harus melatih siswa untuk memiliki daya kritis, sehingga mereka mampu membedakan antara *al-haqq* dengan klaim palsu yang beredar di ruang digital.

Studi mutakhir mendukung urgensi integrasi ini. Hussain dan Haque (2023) menunjukkan bahwa ketika kurikulum pendidikan Islam mengintegrasikan literasi digital dan keterampilan berpikir kritis, siswa lebih mampu menolak narasi intoleran yang sering menyebar di media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam dapat berperan ganda:

sebagai benteng moral-spiritual sekaligus sebagai filter epistemik. Aliyyah et al. (2022) juga menekankan bahwa literasi digital Islami mampu memperkuat *resilience* anak dalam menghadapi disinformasi, terutama dengan menjadikan nilai-nilai keislaman sebagai standar validasi informasi.

Selain itu, perlu dicatat bahwa pendidikan Islam memiliki warisan epistemologi yang kaya dalam menghadapi era *post-truth*. Konsep hikmah yang menekankan integrasi antara ilmu, amal, dan akhlak dapat dijadikan fondasi pendidikan karakter kritis-religius. Dalam filsafat pendidikan Islam, hikmah tidak sekadar pengetahuan teknis, tetapi kebijaksanaan yang menuntut keseimbangan antara rasionalitas dan spiritualitas. Prinsip ini relevan untuk Generasi Alpha yang hidup dalam dunia digital serba cepat: mereka memerlukan keterampilan analitis untuk memilah informasi sekaligus orientasi moral untuk menilai nilai kebenarannya.

Dengan demikian, kajian teoretis ini menegaskan bahwa fenomena *post-truth society* telah menciptakan tantangan baru dalam pendidikan Islam, terutama terkait pembentukan karakter generasi muda. Generasi Alpha, dengan segala keunggulan dan kerentanannya, memerlukan pendidikan Islam yang bukan hanya normatif, tetapi juga transformatif mampu mengintegrasikan nilai *al-haqq* dengan keterampilan berpikir kritis. Epistemologi Islam dengan prinsip *tabayyun*, *'ilm*, dan hikmah dapat dijadikan fondasi untuk membangun karakter kritis-religius. Integrasi ini pada akhirnya bertujuan mencetak generasi yang resilien secara epistemik, religius secara moral, dan cerdas secara digital dalam menghadapi era *post-truth*.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan sifat deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan kajian ini bukan untuk menguji hipotesis secara statistik, melainkan untuk memahami secara mendalam fenomena *post-truth* dan implikasinya terhadap pendidikan Islam dalam membentuk karakter kritis-religius pada Generasi Alpha. Menurut Creswell & Poth (2018), pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna sosial dan kultural yang kompleks, terutama ketika fenomena yang dikaji bersifat multidimensional seperti hubungan antara epistemologi Islam, literasi digital, dan perkembangan generasi muda. Sumber data utama penelitian ini adalah literatur akademik yang relevan, baik berupa buku, artikel jurnal bereputasi lima tahun terakhir, maupun dokumen keislaman klasik yang membahas epistemologi kebenaran. Analisis juga diperluas pada temuan empiris dari penelitian kontemporer mengenai Generasi Alpha dan literasi digital, untuk memberikan landasan praktis terhadap kerangka teoritik. Data dikumpulkan melalui studi kepustakaan (*library research*) dengan seleksi ketat berdasarkan kredibilitas, aktualitas, dan

relevansi sumber. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan dialektis. Setiap teks atau temuan empiris ditafsirkan secara kritis, kemudian dibandingkan dengan prinsip epistemologi Islam seperti *tabayyun*, *al-haqq*, dan hikmah. Pendekatan ini bertujuan menghasilkan sintesis konseptual mengenai bagaimana pendidikan Islam dapat membangun karakter kritis-religius pada Generasi Alpha dalam menghadapi era *post-truth*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena *post-truth society* telah menimbulkan konsekuensi serius terhadap dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Dalam konteks ini, pembahasan diarahkan pada tiga ranah utama: pertama, gambaran realitas *post-truth* pada Generasi Alpha; kedua, krisis otoritas pengetahuan dan dampaknya bagi pendidikan Islam; dan ketiga, strategi pendidikan Islam dalam membentuk karakter kritis-religius sebagai respons terhadap tantangan tersebut.

Generasi Alpha dalam Era *Post-Truth*

Generasi Alpha merupakan generasi pertama yang sepenuhnya lahir dan tumbuh dalam ekosistem digital. Mereka terbiasa dengan kehadiran perangkat pintar, internet berkecepatan tinggi, dan aplikasi berbasis kecerdasan buatan sejak usia dini. Menurut McCrindle & Fell (2021), Generasi Alpha memiliki keunggulan dalam hal adaptasi teknologi dan pola belajar berbasis visual interaktif. Namun, keunggulan ini berbanding lurus dengan kerentanan mereka terhadap fenomena *post-truth*, karena paparan informasi yang berlebihan cenderung menurunkan daya kritis.

Penelitian Twenge (2020) menemukan bahwa anak-anak generasi ini menunjukkan penurunan tingkat konsentrasi dan peningkatan kecenderungan instan dalam mengambil keputusan. Mereka terbiasa menerima informasi dalam format singkat seperti *short video*, *meme*, atau *headline news*, yang seringkali mengabaikan konteks mendalam. Hal ini berbahaya dalam konteks keagamaan, karena narasi agama yang direduksi dalam bentuk potongan singkat berpotensi menimbulkan kesalahpahaman atau bahkan penyalahgunaan ajaran Islam.

Fenomena *filter bubble* yang dijelaskan Pariser (2019) juga memperparah keadaan. Algoritma media sosial mengurung Generasi Alpha dalam lingkaran informasi yang sejalan dengan preferensi mereka, sehingga mempersempit wawasan dan menguatkan bias. Cinelli et al. (2021) menegaskan bahwa anak-anak dan remaja digital seringkali tidak menyadari bahwa apa yang mereka lihat di linimasa hanyalah hasil kurasi algoritmik, bukan representasi realitas

yang obyektif. Akibatnya, narasi *pseudo-religius* atau bahkan ekstremis dapat dengan mudah diterima karena dikemas secara menarik dan sesuai dengan pola konsumsi digital mereka.

Dari perspektif pendidikan Islam, realitas ini mengandung paradoks. Di satu sisi, teknologi membuka akses luas bagi Generasi Alpha terhadap sumber-sumber keislaman. Namun di sisi lain, tanpa keterampilan literasi kritis, akses tersebut dapat berujung pada disinformasi. Hal ini mempertegas urgensi pendidikan Islam bukan hanya sebagai sarana transfer nilai, tetapi juga sebagai instrumen *epistemic resilience*, yaitu kemampuan anak untuk bertahan dari manipulasi informasi.

Krisis Otoritas Pengetahuan dalam Pendidikan Islam

Era *post-truth* ditandai oleh apa yang disebut Sunstein (2021) sebagai *displacement of authority*, yaitu pergeseran otoritas pengetahuan dari lembaga formal dan pakar menuju figur populer di media digital. Dalam konteks Islam, fenomena ini terlihat jelas dalam munculnya “*ustadz seleb*” atau influencer agama yang memperoleh legitimasi bukan karena sanad keilmuannya, melainkan karena jumlah pengikut di media sosial. Generasi Alpha, yang sejak dini terbiasa dengan budaya *follower* dan *like*, cenderung menilai otoritas berdasarkan popularitas, bukan kompetensi.

Krisis ini menciptakan problem epistemologis yang serius. Tradisi keilmuan Islam selama berabad-abad menekankan pentingnya sanad, metodologi, dan otoritas ulama sebagai penjaga kemurnian ilmu. Namun, di era digital, otoritas tersebut dilemahkan oleh arus informasi instan yang menempatkan semua orang dalam posisi “otoritas semu.” Akibatnya, generasi muda berisiko mengadopsi pemahaman agama yang dangkal atau bahkan menyimpang.

Penelitian Mubarak (2020) menunjukkan bahwa banyak narasi keagamaan yang beredar di media sosial cenderung simplistik, eksklusif, dan provokatif, sehingga memicu polarisasi di kalangan anak muda. Fenomena ini sejalan dengan karakteristik *post-truth society*, di mana kebenaran digantikan oleh opini yang menimbulkan keterikatan emosional. Dalam kondisi demikian, pendidikan Islam menghadapi tantangan ganda: mempertahankan otoritas epistemik sekaligus menghadirkan strategi baru agar tetap relevan bagi Generasi Alpha.

Pendidikan Islam sebagai Benteng Epistemik

Pendidikan Islam memiliki landasan epistemologis yang kokoh dalam menghadapi *post-truth society*. Konsep tabayyun sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an (QS. al-Hujurat: 6) secara eksplisit menuntut verifikasi informasi sebelum diyakini atau disebar. Prinsip ini

menjadi antitesis dari budaya *post-truth* yang mengutamakan emosi di atas fakta. Selain itu, konsep *al-haqq* menegaskan bahwa kebenaran bersifat absolut dan tidak dapat dikompromikan oleh kepentingan subjektif.

Dalam konteks pendidikan, prinsip-prinsip tersebut dapat diterjemahkan dalam bentuk pembelajaran berbasis literasi kritis. Misalnya, siswa diajak untuk membandingkan berbagai narasi digital dengan sumber primer Islam, sehingga mereka belajar membedakan antara informasi valid dan manipulatif. Penelitian Aliyyah et al. (2022) menemukan bahwa pembelajaran literasi digital yang diintegrasikan dengan nilai Islam mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi hoaks keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam dapat berfungsi sebagai filter epistemik sekaligus sarana pembentukan karakter.

Selain *tabayyun*, pendidikan Islam juga menekankan hikmah, yaitu kemampuan menggunakan ilmu dengan penuh kebijaksanaan. Hikmah menuntut keseimbangan antara rasionalitas dan moralitas. Bagi Generasi Alpha, hal ini penting karena mereka cenderung pragmatis dan emosional dalam menghadapi informasi. Melalui pendidikan yang berbasis hikmah, anak-anak diajak tidak hanya memahami informasi secara logis, tetapi juga menimbang implikasi moral dan spiritualnya.

Pembentukan Karakter Kritis-Religius

Karakter kritis-religius merupakan sintesis antara keterampilan berpikir kritis dengan komitmen religius. Facione (2020) mendefinisikan berpikir kritis sebagai proses intelektual aktif yang melibatkan interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi berdasarkan bukti. Sementara religiusitas dalam Islam mencakup keyakinan, ibadah, dan akhlak yang bersumber dari al-Qur'an dan sunnah. Integrasi keduanya menghasilkan individu yang tidak hanya kritis terhadap informasi, tetapi juga menjadikan nilai Islam sebagai standar kebenaran.

Strategi pembentukan karakter kritis-religius dapat dilakukan melalui beberapa jalur. Pertama, kurikulum pendidikan Islam harus diorientasikan pada literasi kritis. Materi keagamaan tidak cukup diajarkan secara dogmatis, melainkan melalui metode dialogis yang mendorong siswa untuk menguji, menganalisis, dan mengkontekstualisasikan ajaran Islam. Kedua, guru berperan sebagai *epistemic guardian*, yakni pembimbing yang tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga menanamkan sikap *tabayyun* dalam menghadapi informasi digital. Ketiga, keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama harus memberikan teladan dalam konsumsi informasi, misalnya dengan membiasakan klarifikasi sebelum menyebarkan berita.

Selain itu, lingkungan digital Islami juga perlu diperkuat. Platform edukasi Islam dapat dirancang dengan konten interaktif yang kredibel dan moderat, sehingga menjadi alternatif bagi anak-anak dari arus informasi yang manipulatif. Hussain dan Haque (2023) menekankan bahwa literasi digital Islami yang terstruktur berperan penting dalam membentuk daya tahan anak terhadap propaganda *pseudo-religius* di media sosial. Dengan demikian, pendidikan Islam berfungsi bukan hanya untuk membangun religiusitas normatif, tetapi juga sebagai benteng epistemik bagi Generasi Alpha.

Model Pendidikan Islam Anti *Post-Truth*

Hasil kajian ini mengarah pada model konseptual yang dapat disebut sebagai *critical religious literacy*. Model ini menggabungkan tiga pilar utama: literasi digital, pemikiran kritis, dan nilai-nilai Islam. Literasi digital memberikan keterampilan teknis dalam menavigasi informasi; pemikiran kritis membekali kemampuan analitis untuk memvalidasi informasi; sedangkan nilai Islam memberikan orientasi moral dan spiritual. Sinergi ketiganya menjadikan Generasi Alpha tidak hanya cerdas secara digital, tetapi juga tangguh secara epistemik dan religius.

Dalam kerangka ini, pendidikan Islam diharapkan dapat bertransformasi dari sekadar lembaga transfer ilmu menjadi benteng peradaban yang melindungi generasi muda dari dekadensi *post-truth*. Generasi Alpha yang dibekali karakter kritis-religius akan mampu menghadapi era disrupsi informasi dengan penuh kebijaksanaan, sehingga tetap berpijak pada *al-haqq* meskipun dikelilingi oleh arus opini yang menyesatkan.

5. SIMPULAN

Fenomena *post-truth* telah melahirkan pergeseran paradigma dalam memahami kebenaran, di mana emosi dan opini subjektif lebih dominan daripada fakta dan argumentasi rasional. Kondisi ini berdampak signifikan terhadap generasi Alpha, khususnya dalam konteks pendidikan Islam, karena mereka tumbuh dalam ekosistem digital yang sarat dengan informasi instan, disinformasi, dan polarisasi. Pendidikan Islam, dengan basis epistemologi *al-haqq*, *tabayyun*, dan hikmah, menawarkan kerangka normatif sekaligus praksis untuk menanggulangi krisis ini. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak cukup hanya berfokus pada aspek kognitif hafalan, melainkan harus diarahkan pada pembentukan karakter kritis sekaligus religius. Generasi Alpha perlu dibekali dengan literasi digital Islami, kemampuan berpikir reflektif, serta internalisasi nilai-nilai spiritual yang menuntun mereka membedakan kebenaran dari kepalsuan. Upaya ini dapat dilakukan melalui pembaruan

kurikulum, model pembelajaran dialogis, penguatan peran guru sebagai teladan epistemik, serta keterlibatan orang tua dan komunitas dalam membentuk ekosistem pendidikan yang sehat. Dengan demikian, pendidikan Islam berpeluang menjadi benteng moral-intelektual bagi Generasi Alpha di tengah gempuran budaya *post-truth*. Transformasi yang diusulkan tidak hanya menyelamatkan generasi dari krisis identitas kebenaran, tetapi juga menyiapkan mereka sebagai Muslim yang kritis, adaptif, dan tetap teguh pada nilai-nilai religius di era digital yang serba cair.

REFERENSI

- Aliyyah, R. R., Rachmadtullah, R., Samsudin, A., & Nurtanto, M. (2022). Islamic digital literacy and students' resilience against misinformation: A qualitative study in Indonesian schools. *International Journal of Instruction*, 15(3), 101–118. <https://doi.org/10.29333/iji.2022.1537a>
- Cinelli, M., Morales, G. D. F., Galeazzi, A., Quattrocioni, W., & Starini, M. (2021). The echo chamber effect on social media. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 118(9), e2023301118. <https://doi.org/10.1073/pnas.2023301118>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Facione, P. A. (2020). *Critical thinking: What it is and why it counts*. Insight Assessment.
- Hidayat, F., & Kurnia, A. (2022). Pendidikan karakter kritis berbasis nilai Islam di era digital. *Jurnal Pendidikan Islam dan Teknologi*, 5(2), 87–98.
- Hussain, A., & Haque, M. (2023). Islamic education and digital literacy: Developing critical religious thinking among Muslim youth. *Journal of Islamic Education Studies*, 11(2), 45–62. <https://doi.org/10.22373/jies.v1i2.14329>
- Lewandowsky, S., Cook, J., Ecker, U. K. H., Albarracín, D., Amazeen, M. A., Kendeou, P., ... & Zaragoza, M. (2020). Misinformation and its correction: Continued influence and successful debiasing. *Psychological Science in the Public Interest*, 21(2), 1–61. <https://doi.org/10.1177/1529100620945399>
- Livingstone, S., Stoilova, M., & Nandagiri, R. (2021). *Children's data and privacy online: Growing up in a digital age*. London: London School of Economics and Political Science.
- McCrindle, M., & Fell, A. (2021). *Generation Alpha: Understanding our children and helping them thrive*. London: Hachette UK.
- McIntyre, L. (2018). *Post-truth*. Cambridge, MA: MIT Press. <https://doi.org/10.7551/mitpress/11483.001.0001>
- Mubarak, M. Z. (2020). Digital religion and youth: The challenge of religious misinformation in Indonesia. *Journal of Indonesian Islam*, 14(2), 405–426. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2020.14.2.405-426>
- Nuraini, L., & Rahman, T. (2023). Integrasi nilai religius dan berpikir kritis dalam pembelajaran generasi digital. *Jurnal Studi Keislaman Kontemporer*, 8(1), 44–57.

- Pariser, E. (2019). *The filter bubble: How the new personalized web is changing what we read and how we think*. New York: Penguin Books.
- Prensky, M. (2019). Digital natives, digital immigrants: Two decades on. *Journal of Educational Technology Systems*, 48(1), 1–15. <https://doi.org/10.1177/0047239519879846>
- Sunstein, C. R. (2021). *Liars: Falsehoods and free speech in an age of deception*. Oxford: Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oso/9780197545119.001.0001>
- Twenge, J. M. (2020). *iGen: Why today's super-connected kids are growing up less rebellious, more tolerant, less happy and completely unprepared for adulthood*. New York: Atria Books.
- Yusuf, R., & Hasanah, N. (2024). Pendidikan karakter religius-kritis sebagai strategi menghadapi era post-truth pada generasi muda. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan Islam*, 10(1), 102–115.